

RELIGIUSITAS LEMBAGA PENDIDIKAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN

Oleh: Moh. Yahya Obaid

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Hubungan manusia dan lingkungan bagaikan kehidupan ikan dalam air, sejak lahir, tumbuh berkembang dan dewasa, manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan manusia, maupun lingkungan sosial budaya, sehingga wajar jika watak dan perilaku manusia terbentuk oleh keadaan lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan tempat berkumpulnya manusia yang membentuk komunitas sosial sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif sesuai dengan tata nilai atau kode etik yang diberlakukannya. Tata nilai tertinggi dan akomodatif dari kebutuhan kejiwaan seluruh warga lembaga pendidikan adalah tatanan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan harus terinternalisasi di seluruh aktivitas kelembagaan yang berwawasan lingkungan terutama lingkungan sosialnya.

Kata Kunci : *Lembaga Pendidikan, Lingkungan dan Keagamaan.*

A. Pendahuluan

Ada tiga sifat penting dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. *Kedua* pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat artinya pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi pendidikan juga bertugas menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan baik fisik maupun masyarakat.¹

Lingkungan masyarakat, tidak sebatas apa yang disebut *physical-setting*, tetapi melintasi batas-batas keragaman pengalaman dan penampilan manusia (*different of human experience and performance*). Sedangkan keseluruhan pengalaman dan penampilan manusia itu dikemas ke dalam kebudayaannya.

Setiap lingkungan masyarakat termasuk lingkungan pendidikan memiliki sistem sosial dan sistem budaya yang berbeda. Sistem sosial-budaya ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 58

masyarakat, antara masyarakat dengan lembaga dan antara lembaga dengan lembaga.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada di masyarakat juga selalu berkembang, dan pada saat-saat tertentu perkembangan dapat terjadi secara drastis, sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan bahkan konflik nilai.

Lingkungan pendidikan dari setiap jenis dan jenjang pendidikan telah memiliki tatanan nilai atau kode etik yang diberlakukan untuk mengatur perilaku sosial secara formalistik, akan tetapi yang menjadi realitas di lapangan, kode etik akan menjadi rujukan (*reference*) terakhir jika terdapat pelanggaran, sedangkan perilaku yang tampak adalah kelaziman atau kebiasaan yang telah membudaya. Kondisi ini menjadi lumrah sebab cara pandang, cara sikap dan cara tidak manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik (alam) dan lingkungan manusia (sosial kemasyarakatan).

Memasuki abad ke-21, sosial kemasyarakatan telah sampai pada *mainstream* kehidupan yang mengglobal. Azra mengingatkan, bahwa globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari Barat, dan terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Globalisasi ini, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains- teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain, seperti: intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya.²

Memang, ekspansi dan penetrasi nilai-nilai Barat-modern nyatanya tidak mudah dihindari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah pula untuk mengevaluasi nilai-nilai modern mana yang dapat diadopsi dan mana yang tidak. Sehingga berdampak tergesernya nilai-nilai luhur yang selama ini telah terinternalisasikan ke dalam hidup dan kehidupan.

Dalam perspektif dunia pendidikan kondisi ini dapat dimaknai secara positif, karena dapat menambah khasanah keilmuan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, manakala dapat diarahkan dan diinterpretasi secara benar dan wajar. Untuk itulah maka kurikulum pendidikan yang digunakan harus dapat mewedahi antara keinginan masyarakat terhadap kestabilan nilai yang dipedomani dengan tuntutan kehidupan modern yang mengglobal. Untuk memenuhi kebutuhan ini tentu banyak tawaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif model penyusunan dan penyempurnaan

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 44

terhadap kurikulum pendidikan yang berlaku, salah satunya adalah model pengembangan kurikulum yang berwawasan lingkungan.

Atas dasar pemikiran seperti itu, maka tulisan ini akan membahas tentang bagaimana pendidikan dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat melalui konsep pendidikan yang berwawasan lingkungan. Permasalahan ini akan dijabarkan secara konkrit melalui rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana gambaran hubungan kehidupan manusia dan lingkungannya? (2) Bagaimana konsep pendidikan dalam perspektif lingkungan? (3) Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan yang berwawasan lingkungan?

B. Kehidupan Manusia dan Lingkungannya

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk unggulan (*makhlukun kariimun*). Dalam Al-Qur'an disebut;

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (AQ.S.17.Al-Isra: 70)

Secara sosial manusia selain disebut *homo socius*, juga disebut sebagai *homo ecologus*, artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami akan lingkungannya. Oleh karenanya, hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan.

Meski manusia memiliki potensi untuk peduli pada lingkungannya, tetapi pada sisi aktualisasi kepedulian terhadap ekologis itu, berbenturan dengan akalinya. Pada akhirnya lahirlah pola sikap dan pikir yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan hawa nafsunya. Maka muncullah sikap pro ekologis dan kontra ekologis. Saat ini orang yang pro ekologis sangatlah sedikit, walaupun ada mereka baru sadar di saat alam telah menunjukkan fenomena-fenomannya yang merugikan kehidupan manusia.

Menurut Mujoyono Abdilah, variasi perilaku manusia ini disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor supra stuktur yang meliputi nilai dan simbol (biasanya didapatkan dari sebuah masyarakat baik yang

bersumber dari sistem nilai, ideologi, agama dan lain-lain). *Kedua*, faktor struktur (berupa pranata dan perilaku sosial). *Ketiga*, faktor infra struktur.³

Dilihat dari substansinya, manusia memiliki kedudukan terhormat, itulah menjadi sebab Allah kemudian menciptakan alam semesta sebagai fasilitas bagi manusia, sehingga fungsi hidup manusia selain fungsi ibadah juga berfungsi sebagai khalifah.

Hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya menurut pandangan Islam terdapat tiga peran utama, yaitu: *Pertama*, hubungan *al-intifa'u bih*, hubungan *utility*, yaitu mengambil manfaat. *Kedua*, hubungan *i'tibar*, mengambil pelajaran. *Ketiga*, adalah hubungan *al-ihthafadh* atau hubungan untuk pelestarian lingkungan, konservasi atau saving (menyelamatkan alam).⁴ Artinya, jika manusia hidup di tengah lingkungan semesta alam dengan segala kekuatan dan kekayaannya maka sebagai manusia seharusnya bisa menempatkan diri dalam hubungan mengambil manfaat, mengambil pelajaran dan melestarikan alam. Al-Qur'an banyak sekali menunjukkan maksud ini, misalnya, apa yang ada di sekitarmu itu merupakan *mata'an lakum wa li'an'amikum*, "yang berarti suatu kenikmatan, kesenangan fasilitas bagimu" (Lih, A.Q.S.An-Nazi'at (79). A-33 & S.'Abbasa (80). A-32).

Tiga macam hubungan manusia dengan lingkungan ini oleh Prof. Dr. Quraish Shihab disebut konsep *taskhir* atau penundukan.⁵ Artinya Tuhan memberi konsesi kepada manusia bahwa semua kekayaan alam dan sekitarnya dapat ditundukan dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi, *sakhara lakum* selalu diartikan (Tuhan menundukkan kekuatan alam ini untuk kepentinganmu). (Lih, A.Q.S.Al-Haj (22). A-65 ; S.Luqman (31), A-20 ; S.Al-Jatsiyah (45), A-12).

Kemampuan untuk menundukkan (menguasai, mengatur, memanfaatkan dan mengembangkan) tentu tidak serta merta dapat dilakukan manusia secara mandiri tetapi, ia membutuhkan lingkungan sebagai wahana pemrosesan diri menuju kedewasaan. Itulah lembaga pendidikan.

Memasuki abad ke-21 manusia mengalami perubahan dengan cepat, mobilitas barang dan jasa sangat tinggi, komunikasi cepat, lancar dan akurat. Mobilitas yang tinggi di era sekarang ini juga mempercepat pertemuan antar suku dan antar bangsa, membuka daerah-daerah yang

³Mujoyono Abdilalah. *Antara Manusia, Lingkungan Hidup dan Perilakunya* <http://langitbiru89.multiply.com/jurnal/> Dwonlod 10-04-2013

⁴Abujamin Roham, *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Media Da'wah, 1997), h. 11

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 272

terisolasi, dan meningkatkan pemerataan pembangunan. Kondisi ini berakibat terjadinya pembauran budaya, tradisi, nilai-nilai, pengetahuan dan lain-lain.

Dari mobilitas dan komunikasi ini berimplikasi pula pada pola dan peran kehidupan masyarakat sehari-hari. Beberapa perubahan mendasar bagi masyarakat yang terkait dengan pengaruhnya terhadap perkembangan teknologi dan pendidikan tersebut yaitu: pola pekerjaan, peran ibu rumah tangga dan kehidupan rumah tangga. Ketiga perkembangan kehidupan yang terjadi di masyarakat ini berimplikasi terhadap peran pendidikan formal yang makin berat. Karena seolah-olah pelaksanaan pendidikan hanya dibebankan pada sekolah sedang waktu anak di luar sekolah jauh lebih banyak. Untuk itu, alternatif-alternatif pemecahan untuk menjadikan generasi menjadi warga masyarakat terdidik perlu menjadi pemikiran lebih lanjut dari para pelaksana pendidikan di sekolah terutama menyangkut kurikulum yang diterapkannya.

C. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Lingkungan

Realitas sosial menunjukkan bahwa "pendidikan" tidak bisa dipisahkan dari keadaan lingkungan, mengingat dari sejak dilahirkannya manusia telah berinteraksi dan membutuhkan lingkungan serta tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Sehingga diakui atau tidak pondasi bangunan pemikiran, sikap, tindakan manusia dan lain sebagainya telah dikonstruksi sedemikian rupa oleh hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, walau bagaimana pun keberadaan lingkungan merupakan kewajiban kita bersama untuk mempertahankan potensi yang ada di lingkungan itu sendiri, bahkan nabi-pun sudah lebih awal memberikan gambaran pada kita semua untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

Diakui atau tidak yang terjadi selama ini adalah terpisahnya dunia pendidikan dengan lingkungannya. Padahal dunia pendidikan tidak dapat terpisahkan, seharusnya. Pendidikan dilakukan pada sebuah lingkungan tertentu sedemikian rupa sehingga setiap yang dilakukan dalam pendidikan seharusnya bercermin, berkiblat pada kondisi yang ada di dalam lingkungannya bukan berdiri sendiri. Tetapi, kenyataannya masih cukup banyak pendidikan yang terpisah dari lingkungannya, bahkan tercerabut dengan paksa dari kehidupan lingkungannya.

Mengingat hal tersebut, maka penerapan pendidikan dengan berbasis pada lingkungannya perlu digalakkan sebagai sebuah kebersamaan sehingga setiap apa yang dilakukan di dunia pendidikan merupakan penyerapan dari dunia lingkungannya dan apa yang terjadi di lingkungan

merupakan implementasi dari apa yang dipelajari di sekolah/dunia pendidikan.

Untuk mencapai atau mengkondisikan hal tersebut, maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah mensinergikan antara sekolah dengan lingkungan secara maksimal dan positif.

Dengan menerapkan pendidikan berbasis lingkungan, maka diharapkan adanya keterikatan moril antara anak didik dengan materi pembelajaran, sebab materi yang dipelajari merupakan bagian dari kehidupannya sehari-hari, dan yakin mereka mampu mengikutinya.

D. Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keagamaan di Lembaga Pendidikan Berperspektif Lingkungan

Ekspansi dan penetrasi nilai-nilai Barat-modern melalui globalisasi pertelevisian serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah dihindari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh pihak-pihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan. Sehingga melalui media-media itu generasi muda, tidak terkecuali generasi muda Muslim, dengan mudah mengakses berbagai bentuk dan jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju yang pada gilirannya cukup memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik, terutama oleh para generasi mudanya, dan tidak kecuali generasi muda Muslim. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah terinternalisasikan ke dalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan dalam berbagai forum dan media masa sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dan sekaligus tantangan

bagi pendidikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsen terhadap penanaman nilai-nilai ajaran Islam untuk dapat menghasilkan keluaran (*out put*) yang memiliki pemahaman dan penghayatan agama secara mendalam dan mampu merealisasikannya dalam wujud amal saleh. Untuk itu, pendidikan tidak dapat mencukupkan diri dengan upaya internalisasi nilai agama melalui proses pengajaran formal di dalam kelas, namun lebih dari itu ia dituntut untuk mewujudkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan seluruh potensi dan kesempatan serta cara yang efektif dan tepat untuk proses internalisasi nilai agama.

Kementrian Agama sebagai penanggungjawab atas pembinaan dan pengembangan pendidikan agama sadar akan adanya tantangan besar pendidikan ke depan. Kesadaran Kementrian Agama itu diwujudkan dalam berbagai bentuk upaya penyempurnaan pendidikan yang dilakukan dari masa kemasa, utamanya dalam peyempurnaan kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum pendidikan oleh Kementrian Agama yang terkait dengan lingkungan pendidikan adalah kurikulum 1994 yang kemudian diikuti dengan KBK 2004 dan KTSP 2006 yang berisikan selain memuat materi pelajaran umum sebagaimana pada kurikulum sekolah umum, juga memuat materi pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan Agama di sekolah dan menciptakan suasana keagamaan di lingkungan pendidikan.

Dimasukkannya penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah pada kurikulum pendidikan 1994, selain menunjukkan kesadaran Kementrian Agama akan tantangan pendidikan ke depan juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya suasana keagamaan di lingkungan sekolah sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dan benteng bagi masuknya nilai-nilai Barat modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Untuk membahas lebih lanjut pembahasan ini akan lebih difokuskan pada dua hal yaitu: Nilai agama dan proses internalisasinya dan urgensi lingkungan bagi proses internalisasi nilai agama di sekolah.

1. Nilai Agama dan Internalisasinya.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli tentang nilai, menurut Muhaimin, nilai dapat dipilah ke dalam: 1) Nilai-nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*, 2) Nilai-nilai universal dan lokal, 3) Nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan instrumental, 5) nilai-nilai subyektif, obyektif rasional, dan obyektif metafisik.⁶

⁶ Muhaimin at.al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.

Muhadjir (dalam Thoha) mengelompokkan nilai ke dalam dua jenis yaitu: 1) nilai *Ilahiyah* yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *mu'amalah*, dan 2) nilai *insaniyah* yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.⁷

Gazalba membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum, yakni: 1) nilai-nilai yang wajib (paling baik), 2) nilai-nilai yang sunnah (baik), 3) nilai-nilai yang mubah (netral/tidak bernilai), 4) nilai-nilai makruh (tercela) dan 5) nilai-nilai yang haram (jelek).⁸ Urutan nilai ini sekaligus menggambarkan hirarkhi nilai, dari nilai yang tertinggi hingga nilai-nilai yang terendah dan masih banyak lagi pendapat yang dapat dikaji.

Internalisasi nilai dapat menggunakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai ala muhajir, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan *action*, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan, dan pendekatan efektifitas.

2. Lingkungan dan Urgensinya Bagi Proses Internalisasi Nilai Agama di Sekolah.

Lingkungan mencakup segala material dan *stimuli* di dalam maupun di luar individu, yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.⁹ Lingkungan secara fisiologis meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh, secara psikologis meliputi segenap stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam kosesi, kelahiran, sampai mati, sedangkan secara sosio-kultural meliputi segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain.

Iklim keagamaan di lingkungan sekolah dapat diwujudkan dengan cara: 1) menciptakan suasana kehidupan pendidikan yang agamis, 2) adanya sarana ibadah, 3) penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan 4) kualifikasi guru yaitu guru harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Penciptaan suasana keagamaan di sekolah dalam wujud di atas, bukan hal yang sederhana. Penciptaan suasana keagamaan tidak cukup hanya dengan dukungan finansial, akan tetapi, lebih dari itu adalah

⁷ Ch. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 64

⁸ Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat Bab IV, Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 198.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikhologi Pendidikan*. (Malang: Renika Cipta, 1990), h. 80

partisipasi aktif semua pihak yang ada di sekolah, seperti guru dan karyawan.

Suasana keagamaan di lingkungan pendidikan dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses internalisasi nilai agama pada peserta didik. Proses internalisasi agama Islam pada peserta didik di lembaga pendidikan menjadi makin intensif dengan suasana keagamaan di lingkungan pendidikan tersebut. Suasana keagamaan yang berbentuk suasana kehidupan pendidikan yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku mempertinggi intensitas proses internalisasi nilai agama melalui mekanisme pembiasaan, penghayatan, pendalaman, dan pelembagaan.

E. Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Manusia adalah mahluk yang mulia dan terhormat, disebabkan kedudukannya itu Allah memfasilitasi alam semesta untuk dimanfaatkan, dijadikan *i'tibar*, dikuasai, diatur dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk menjalankan tugas ini manusia membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan teknis yang dapat diperoleh melalui lingkungan kehidupannya, baik di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya, yang pada abad XXI ini telah memasuki *mainstream* kehidupan yang mengglobal dan berdampak pada perubahan pola pekerjaan, peran ibu rumah tangga dan kehidupan keluarga.
2. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan, sebab objek pendidikan adalah manusia yang sejak lahir telah berinteraksi dengan lingkungannya, dan setiap lingkungan sosial memiliki tata nilai yang ingin dipertahankan kelestariannya, oleh karena itu tugas pendidikan tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga konservasi nilai, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual dan keilmuan saja, namun sejauh mana komitmen dan kepeduliannya untuk membangun lingkungannya sendiri, agar benar-benar menjadi lingkungan aman, damai, sejahtera demi terciptanya situasi lingkungan yang kondusif dan edukatif. Konsekuensi dari pemikiran tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendidikan dengan berbasis pada lingkungan terus digalakkan sebagai sebuah kebersamaan sehingga setiap apa yang dilakukan di dunia pendidikan merupakan penyerapan dari dunia lingkungannya dan apa yang terjadi di lingkungan merupakan implementasi dari apa yang dipelajari di sekolah/dunia pendidikan.

3. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik, sehingga nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan lingkungan budaya bangsa dengan cepat merasuk ke dalam diri para generasi muda dan menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini telah terinternalisasikan ke dalam diri mereka. Ketidakterdayaan budaya bangsa untuk menyeleksi dan mengevaluasi nilai-nilai yang menjadi dampak globalisasi dapat diambil alih perannya oleh agama melalui penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam ke seluruh aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Sebagai langkah kongkrit di bidang pendidikan, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai agama ke seluruh mata pelajaran di setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan, dengan demikian pendidik dapat memasuki celah-celah dan peluang yang tepat untuk mengendalikan dengan nilai-nilai yang Islami. Hanya dengan cara inilah Islam dapat menyatu dengan debaran dan denyut nadi setiap perkembangan peradaban. Sehingga kemanapun larinya manusia, bagaimanapun cepatnya perubahan dan dinamika manusia demikian cepat pula syiar Islam menempel dan mengikuti pada setiap sisi perilaku manusia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Mujoyono. *Antara Manusia, Lingkungan Hidup dan Perilakunya*
<http://langitbiru89.multiply.com/journal/> Dwonlod 07-10-2010
- Alisyahbana. *Values as Integrating Forces in Personality, society and culture*.
Kualalumpur: Malaya University Press, 1974.
- Allport, G.W. *Pattern and Growth in Personality*, New York: Holt Rinehart
and Winston. 1961
- Amin, Ahmad. *Etik*, Jakarta: Unipress. 1975
- Andini, Ayu, N. *Membumikan Pendidikan Lingkungan Hidup*
<http://one1thousand100.education.wordpress.com> /2007/07/07/
Dwonlod tanggal 11-10-2010
- Asyraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
1989.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos. 1999.
- Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990.
- Daradjad, Zakiyah. dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Depag. RI. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sispnas*. Jakarta: Dirjen Penais. 1992
- Depag. RI. *Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum*. Jakrta: Dirjen Binbaga Islam. 1993.
- Djaelani, H.A. Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: C.V. Darmaga. 1983
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya. 1998.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos.1999.
- Ghazalba, sidi. *Sistematika Filsafat Bab IV, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.1978.
- Harahap, Syahrin (ed). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: BPF. 1998
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan. 1994.
- Ishomuddin. *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*, Malang: Umi Press. 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina. 1992.

- Maksum, H. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Ciputat-Jakarta: Logos, 1999.
- Mrimba, Ahmad, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Bandung: PT. Alma'arif. 1989.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: INIS. 1994.
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1988.
- Muhaimin at.al. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE. 1988.
- Poloma, Margaret, M. *Sosiologi kontemporer*, terj., Jakarta: Rajawali Press. 1994.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan. Cetakan ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abujamin Roham, *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, Jakarta: Media Da'wah, 1997.
- Saleh, Idris. *Pendidikan Berbasis Lingkungan*, [http://tabloid_info.sumenep.go.id/index/ 09/10/2007](http://tabloid_info.sumenep.go.id/index/09/10/2007), Dwonlod 9-10-2010
- Salim, Emil. *Membangun Masyarakat Indonesia Abad XXI*, Makalah, Jakarta: ICMI, 1991
- Simandjuntak, Djisman. *Aspek Manajemen Umum Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi, dalam Seminar Menuju Manajemen Perguruan Tinggi yang Efesien*, Malang: Unmer. 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Soelaeman, MI. *Manusia, Religi dan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PTPLPTK, 1988

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Renika Cipta, 1990

Thoha, Ch. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 1993.